

JoEMS

Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

muhammadmishbahulmuniir@gmail.com

DOI: [10.32764/joems.v9i1.1722](https://doi.org/10.32764/joems.v9i1.1722)

Citation:

Muniir, M. M., Yusuf, M. S., & Adha, A. H. (2026). Problematika Relasi Orang Tua dan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital (Studi Kasus di SD Islam Miftahul Huda) Keringan Nganjuk. JoEMS: Journal of Education and Management Studies, 9(1), 39-56.

Article Process

Submitted:

11 Desember 2025

Reviewed:

12 Januari 2026

Revised:

20 Februari 2026

Accepted:

23 Februari 2026

Published:

28 Februari 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Problematika Relasi Orang Tua dan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital (Studi Kasus di SD Islam Miftahul Huda) Keringan Nganjuk

M. Misbahul Muniir*, M. Sofiyullah Yusuf, Asyrul Hanni Adha

Affiliation:

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the problems and challenges in the relationship between parents and Islamic educational institutions amid the shift towards digital platform-based interactions (such as WhatsApp and e-learning systems), as well as to analyze its implications for students' character building.

Methodology/approach: This research employs a descriptive qualitative approach using a reflective autoethnography model, conducted at SD Islam Miftahul Huda Keringan Nganjuk. The researcher was directly involved as both a teacher and a homeroom teacher. Data were collected through experiential reflection, in-depth interviews with teachers and parents, and school document analysis.

Findings: The findings indicate that while digital communication is highly effective for delivering academic information, it is less effective in strengthening character building without active parental involvement at home. Parents' busy schedules, limited supervision, and a lack of role modeling are the primary challenges in shaping students' discipline and moral values.



Practical implications: Schools and families need to implement concrete collaborative strategies to strengthen partnerships in monitoring student development. This can be achieved through initiatives such as the My Parent My Teacher (MPMT) program and the use of Daily Activity books.

Originality/value: This research contributes to the study of Islamic basic education by utilizing a reflective autoethnographic perspective from an educator. It emphasizes the importance of integrating digital communication with value-based collaborative partnerships between families and schools to support holistic character education in the digital era.

Keywords: Islamic Education, Parent–Teacher Relationship, Home–School Partnership, Digital Era, Character Education

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika dan tantangan relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan Islam di tengah pergeseran pola interaksi berbasis platform digital (seperti WhatsApp dan sistem *e-learning*), serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model autoetnografi reflektif, yang berlokasi di SD Islam Miftahul Huda Keringan Nganjuk. Peneliti bertindak dan terlibat langsung sebagai guru sekaligus wali kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui refleksi pengalaman, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen sekolah.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital sangat efektif untuk

menyampaikan informasi akademik, namun kurang efektif dalam memperkuat pembinaan karakter jika tidak dibarengi dengan keterlibatan aktif orang tua di rumah. Faktor kesibukan orang tua, keterbatasan pengawasan, dan kurangnya keteladanan menjadi tantangan utama dalam membentuk kedisiplinan serta nilai moral peserta didik.

Implikasi praktik: Sekolah dan keluarga perlu menerapkan strategi kolaboratif yang konkret untuk memperkuat kemitraan dalam memantau perkembangan siswa, salah satunya melalui implementasi Program My Parent My Teacher (MPMT) dan penggunaan buku Daily Activity.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan dasar Islam dengan menggunakan sudut pandang autoetnografi reflektif dari seorang pendidik, sekaligus menegaskan pentingnya integrasi antara komunikasi digital dan kolaborasi kemitraan berbasis nilai antara keluarga dan sekolah guna mendukung pendidikan karakter holistik di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Relasi Guru–Orang Tua, Kemitraan Sekolah dan Keluarga, Era Digital, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Islam, relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan tidak sekadar hubungan administratif, melainkan sebuah sinergi moral dan spiritual yang menentukan arah pembentukan karakter peserta didik (Qadafi, 2019). Pendidikan Islam memandang proses belajar sebagai upaya menyeluruh yang menanamkan nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Gagasan *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dan lingkungan sosial (Hakim et al., 2024).

Relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan mengalami pergeseran yang signifikan. Saat ini, kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi antara guru dan orang tua, misalnya melalui media seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, dan platform *e-learning* (Dube & Chibaya, 2025). Meskipun demikian, komunikasi yang bersifat digital sering kali mengurangi kedekatan emosional dan dimensi spiritual dalam pembinaan anak. Interaksi yang seharusnya mengandung nilai-nilai keteladanan dan pengasuhan berubah menjadi hubungan yang lebih formal dan teknis. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian (Daheri & Warsah, 2019).

Kondisi tersebut terlihat jelas di SD Islam Miftahul Huda Keringan, Nganjuk, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dikenal progresif dan modern. Sekolah ini telah memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang tua. Misalnya, melalui grup *WhatsApp* wali kelas, setiap perkembangan akademik maupun perilaku peserta didik dapat langsung diinformasikan kepada orang tua. Respons orang tua pun tergolong positif dan partisipatif (Dube & Chibaya, 2025). Namun, permasalahan muncul ketika intensitas komunikasi digital tidak berbanding lurus dengan perubahan perilaku anak. Beberapa siswa tetap menunjukkan kecenderungan kurang disiplin, berbicara saat pelajaran, atau kurang fokus meskipun sudah sering mendapatkan pengingat melalui media daring.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan karakter peserta didik, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi administratif antara guru dan orang tua. Penelitian yang mengkaji secara lebih mendalam pengalaman praktis guru dalam menghadapi dinamika relasi tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan Islam pada tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan secara kontekstual bagaimana interaksi antara guru dan orang tua berlangsung dalam praktik pendidikan sehari-hari di era digital.

Penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman praktis guru dalam menghadapi dinamika relasi tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi digital belum tentu menjamin keberhasilan pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, esensi kemitraan antara sekolah dan keluarga tidak cukup diwujudkan melalui pertukaran pesan, tetapi melalui keselarasan nilai, keteladanan, dan kehadiran emosional yang berkelanjutan. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan arus informasi, tetapi oleh kualitas interaksi spiritual dan moral antara guru, orang tua, dan anak (Qadafi, 2019).

Di sisi lain, mayoritas orang tua siswa di SD Islam Miftahul Huda berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dengan kesibukan pekerjaan yang padat. Hal ini menyebabkan mereka lebih banyak berinteraksi dengan anak melalui perangkat digital daripada secara langsung. Ketika tanggung jawab pengawasan moral beralih ke guru di sekolah, muncul kesenjangan antara pembinaan karakter di rumah dan di sekolah. Akibatnya, anak memperoleh nilai disiplin dan religiusitas yang parsial, tidak berkesinambungan antara dua lingkungan utamanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan pola komunikasi di era digital. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi reflektif (Dube & Chibaya, 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merefleksikan pengalaman pribadi sebagai bagian dari proses analisis ilmiah, terutama ketika peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru sekaligus wali kelas di SD Islam Miftahul Huda Keringan Nganjuk, sehingga memiliki akses langsung terhadap dinamika interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui pendekatan autoetnografi reflektif, pengalaman tersebut tidak hanya diposisikan sebagai pengalaman subjektif, tetapi dianalisis secara sistematis untuk memahami pola relasi pendidikan yang terjadi dalam konteks nyata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk dan pola relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan Islam di era digital? 2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik? 3. Bagaimana strategi kolaboratif yang dapat dikembangkan untuk memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter di era digital?

Melalui pertanyaan penelitian tersebut, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, sehingga pendidikan Islam tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model autoetnografi reflektif (Dube & Chibaya, 2025). Pendekatan ini menempatkan pengalaman personal peneliti sebagai bagian dari data penelitian yang dianalisis secara sistematis untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Miftahul Huda Keringan,

Nganjuk, dengan posisi peneliti sebagai guru sekaligus wali kelas yang terlibat langsung dalam dinamika interaksi antara guru, siswa, dan orang tua (Parwati et al., 2021).

Peneliti dalam hal ini memiliki posisi sebagai insider, yaitu yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan sekolah. Posisi ini memberikan akses yang lebih mendalam terhadap pengalaman empiris yang menjadi fokus penelitian (Experiences, 2023). Namun demikian, kedekatan peneliti dengan konteks penelitian juga berpotensi memunculkan bias subjektivitas. Oleh karena itu, peneliti secara sadar melakukan refleksi kritis dan reflektivitas selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman personal dan analisis akademik.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-lapangan, lapangan, dan pasca-lapangan. Tahap pra-lapangan meliputi identifikasi masalah penelitian, penelaahan literatur yang relevan, serta penyusunan kerangka konseptual dan rancangan penelitian. Tahap lapangan merupakan fase pengumpulan data yang dilakukan selama peneliti menjalankan peran sebagai guru di sekolah tersebut (Fiantika et al., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pengalaman peneliti sebagai wali kelas selama kurang lebih 1,5 tahun.

Pada tahap ini peneliti mendokumentasikan pengalaman yang berkaitan dengan proses pembelajaran, interaksi sosial di kelas, serta peristiwa yang relevan dengan aktivitas kelas. Tahap pasca-lapangan meliputi proses pengorganisasian data, penyusunan narasi pengalaman, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh guna menemukan makna yang lebih luas dari pengalaman tersebut (Experiences, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui catatan reflektif yang ditulis secara berkala selama proses penelitian berlangsung. Catatan reflektif tersebut berisi pengalaman mengajar, dinamika interaksi antara guru dan siswa, situasi kelas, serta berbagai peristiwa yang memunculkan refleksi personal peneliti. Selain itu, data juga diperoleh melalui dokumentasi pengalaman pembelajaran, serta peristiwa penting yang mendukung proses penelitian ini (Fiantika et al., 2022).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif dan analisis tematik. Analisis naratif dilakukan dengan menyusun pengalaman peneliti dalam bentuk cerita yang menggambarkan kronologi peristiwa secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan konteks dan dinamika pengalaman yang terjadi. Sementara itu, analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari narasi pengalaman tersebut. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap data naratif untuk mengelompokkan pengalaman-pengalaman yang memiliki kesamaan makna. Tema-tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk memahami

keterkaitan antara pengalaman personal peneliti dengan praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah (Johnny Saldaña, 2016).

45

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pengalaman personal peneliti dengan situasi yang diamati dalam lingkungan pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bentuk data seperti catatan reflektif, dokumentasi pengalaman mengajar, serta refleksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Selain itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pencatatan pengalaman dan refleksi pada waktu yang berbeda selama proses penelitian berlangsung. Melalui penerapan triangulasi tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif (Norman K. Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Relasi Orang Tua dan Guru Era Digital

Relasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang fundamental, sebab keduanya menjadi mitra strategis dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks modern, bentuk hubungan tersebut mengalami transformasi akibat penetrasi teknologi digital yang semakin kuat dalam kehidupan sosial masyarakat (Fiantika et al., 2022).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), pendidikan sejati (*ta'dib*) adalah proses menanamkan adab, yaitu menempatkan sesuatu pada posisi yang benar sesuai kehendak Allah. Hubungan antara guru, murid, dan orang tua adalah bentuk adab sosial dan spiritual. (Darwin et al., 2017) Guru berperan sebagai *mu'addib* (penanaman adab), sedangkan orang tua adalah perpanjangan tangan dalam menegakkan nilai-nilai yang sama di rumah. Relasi digital antara guru dan orang tua harus tetap mencerminkan nilai adab: sopan dalam berkomunikasi, saling menghormati, dan menghindari sikap menyalahkan atau memerintah secara berlebihan.

Dalam teori Urie Bronfenbrenner (1979), menjelaskan tentang *mesosistem* adalah hubungan timbal balik antara berbagai *mikrosistem*, seperti relasi antara keluarga dan sekolah. *Mesosistem* merupakan tataran kedua dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yaitu hubungan antar *mikrosistem* yang sama-sama berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dengan kata lain, *mesosistem* adalah jaringan interaksi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak yang secara kolektif menentukan arah tumbuh kembangnya (Salsabila, 2018).

Menurut Bronfenbrenner, kualitas perkembangan anak sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara *mikrosistem* tersebut. Bila hubungan antara keluarga

dan sekolah berlangsung harmonis, maka pembentukan nilai, disiplin, dan moral anak akan lebih stabil. Sebaliknya, jika komunikasi antara guru dan orang tua lemah atau tidak selaras, anak akan mengalami kebingungan nilai dan kesulitan beradaptasi dalam proses belajar (Salsabila, 2018).

Temuan lapangan di SD Islam Miftahul Huda Keringan Nganjuk menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua sebagian besar dilakukan melalui media digital, terutama *WhatsApp Group* kelas dan aplikasi *e-learning* sekolah. Platform tersebut berfungsi sebagai jembatan informasi mengenai kehadiran siswa, perilaku, maupun hasil belajar. Melalui media ini, guru dapat segera melaporkan setiap perkembangan atau pelanggaran kecil yang dilakukan siswa, dan orang tua dapat langsung menanggapi (Sari, 2021).

Pengalaman peneliti sebagai wali kelas selama kurang lebih 1,5 tahun memberikan akses langsung untuk mengamati berbagai dinamika pembelajaran, perilaku siswa, serta pola komunikasi antara guru dan orang tua dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Disamping itu, peneliti juga melakukan kolaborasi dengan wali murid. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Robi'ah selaku wali murid dari Abil.

“Kami sangat terbantu dengan adanya grup WhatsApp kelas, karena setiap perkembangan anak bisa langsung kami ketahui. Namun terkadang kami juga merasa komunikasi lewat pesan tidak selalu cukup untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh.”
(Robi'ah, wawancara 7 Maret 2026).

Selaras dengan penelitian Li dan Wang (2021) yang menegaskan mengenai relasi orang tua dan guru merupakan bagian dari kolaborasi sekolah dan rumah. Mereka melihat betapa pentingnya hubungan ini sebagai konstruksi sosial yang dapat dipromosikan melalui kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Relasi yang baik akan berdampak pada perkembangan peserta didik di masa mendatang dan juga berdampak pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Di SD Islam Miftahul Huda Nganjuk, hubungan antara guru dan orang tua secara umum telah terbangun dengan cukup baik melalui berbagai bentuk komunikasi dan kerja sama pendidikan. Relasi yang terbangun dari kesadaran orang tua akan pentingnya perkembangan anaknya di sekolah. Pantauan orang tua yang sangat dominan tercermin pada kolaborasi antara orang tua dan guru, terutama dengan wali kelasnya. Guru merupakan aktor penting dalam ranah sekolah, faktor terpenting dalam pembentukan karakter. Maka, guru, terlebih wali kelas yang ada disana itu berkolaborasi dalam memantau anaknya.

Sebagaimana disampaikan juga oleh guru bernama Bu Nanik, menyampaikan:

“Komunikasi lewat WhatsApp memang praktis, tetapi kadang orang tua hanya membaca informasi tanpa benar-benar mendiskusikannya lebih lanjut dengan anak di rumah.” (Nanik,

wawancara 7 Mei 2026).

47

Oleh sebab itu banyak orang tua di SD Islam Miftahul Huda yang memanfaatkan *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan wali kelas guna memantau perkembangan anak. Meskipun interaksi tersebut mempermudah pertukaran informasi, kedekatan emosional antara guru dan orang tua tidak selalu terbentuk secara mendalam.

Sebagai guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, peneliti juga merasakan bahwa komunikasi digital sering kali hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, bukan sebagai ruang dialog yang mendalam mengenai perkembangan anak. Dalam beberapa kesempatan, peneliti menyadari bahwa respons orang tua di grup *WhatsApp* sering kali terbatas pada pesan singkat seperti “baik, terima kasih” tanpa adanya tindak lanjut yang lebih konkret terhadap perilaku anak.

Refleksi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memang mempercepat arus informasi, tetapi tidak secara otomatis memperkuat relasi emosional antara sekolah dan keluarga.

Dengan adanya interaksi orang tua dan guru dalam pendidikan Islam di SD Islam Miftahul Huda diharapkan mampu mendukung perkembangan anak. Orang tua yang jauh dari anak bisa memantau kondisi dan perkembangan anak melalui media *WhatsApp*. Mempererat tali silaturahmi antara guru dan orang tua, dan juga mempermudah saling meminta saran dan pendapat untuk terkait kebutuhan anaknya. Diharapkan aktivitas anak di sekolah bisa terealisasi kepada orang tua, baik dalam kondisi di sekolah maupun di rumah.

Problematika dan Tantangan di Lapangan

Latar belakang dari orang tua tidak menutup kemungkinan perkembangan anak. Terlepas dari sibuknya bekerja. Waktu yang banyak dilakukan di dalam pekerjaan, membuat anak cenderung merasa kurang kasih sayang. Di sisi lain, sebagian orang tua tetap berupaya memantau perkembangan anaknya meskipun keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam proses pendampingan di rumah (Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, 2022). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang sosial dan keluarga peserta didik menjadi penting bagi guru dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih proporsional dan kontekstual. Permasalahan semacam itu menjadi faktor kunci peran penting seorang guru ketika di sekolah, terlebih wali kelas yang tahu menahu soal peserta didiknya (Loviana et al., 2024).

JoEMS

9.1

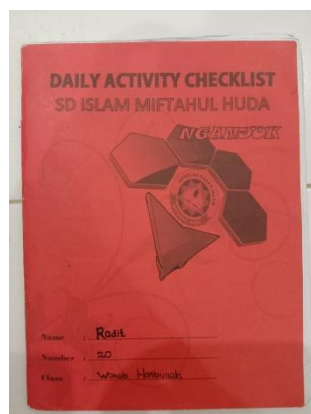
Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di sekolah tersebut, salah satu tantangan yang sering muncul adalah kesenjangan antara pembinaan karakter di sekolah dan pengawasan anak di rumah. Dalam beberapa kasus, guru telah berupaya menanamkan disiplin dan nilai-nilai religius di sekolah, tetapi kebiasaan tersebut tidak selalu dilanjutkan dalam lingkungan keluarga.

Di SD Islam Miftahul Huda, istilah mendidik tidak hanya sekadar dalam bidang pembelajaran, akan tetapi juga memantau siswa. Dalam realitanya di lapangan istilah mendidik tidak cukup jika dilakukan saat pembelajaran. Pembiasaan yang baik seperti di pagi hari sebelum di mulainya pembelajaran, dimulai sholat dhuha yang dilanjutkan dengan *muroja'ah juz 'amma* bersama-sama antara peserta didik dan guru.

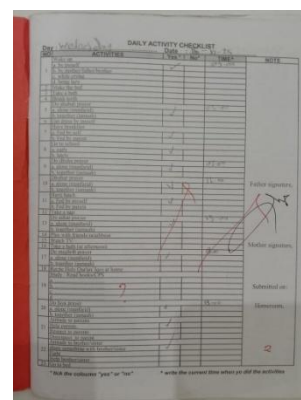
Peneliti juga menemukan keistimewaan yaitu adanya *daily activity*, yang isinya untuk memantau anak didiknya tentang apa saja yang dilakukan ketika di rumah. Isinya mencakup sholat 5 waktu, belajar tentang pelajaran, dll. Untuk pengisiannya, peserta didik mengisi dengan apa yang dilakukannya. Untuk tahap berikutnya ada tanda tangan dari orang tua untuk validasi.

Model seperti itu diharapkan peserta didik tidak lepas kontrol, meskipun sedang berada di rumah. Namun masih banyak ditemukan berbagai anak yang mengisi *daily activity* itu ketika baru di sekolah. Berbagai alasan yang sama yaitu lupa mengisi, capek, dan ketiduran. Hal tersebut tidak menjadi masalah asal peserta didik itu jujur dalam pengisiannya. Yang dikhawatirkan adalah ada unsur kebohongan dalam pengisiannya, inilah yang menjadi tidak transparan antara peserta didik dan guru.

Peran orang tua dibutuhkan dalam pengawasan terhadap anaknya ketika di rumah. Orang tua yang sibuk, yang tidak ada cukup waktu untuk anaknya juga bisa menjadi penyebab anak mengalami gangguan ketika di sekolah. Karena keluarga merupakan faktor kunci utama dalam menciptakan pengaruh kepada pembentukan karakter seorang anak. Pengaruh tersebut akan terus mengiringi anak sampai dewasa, bahkan ketika anak itu tumbuh dan membina rumah tangga (Darwin et al., 2017).



Gambar 1. Cover Daily Activity



Gambar 2. Isi Daily Activity

Salah satu contoh yang cukup menonjol adalah pengalaman peneliti ketika menghadapi seorang siswa bernama Adi. Dalam beberapa kesempatan, Adi menunjukkan perilaku kurang disiplin ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. sebagai wali kelas, peneliti mencoba melakukan pendekatan personal

untuk memahami latar belakang perilaku tersebut. Dalam percakapan informal, Adi mengungkapkan

49

“Saya di rumah tidak tinggal dengan orang tua, Pak. Saya tinggal dengan nenek dan kakak. Orang tua saya bekerja di luar kota, jadi di rumah saya sering bebas melakukan apa saja.” (Adi, siswa)

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku siswa di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi keluarga yang dialaminya. Dalam refleksi peneliti, pengalaman tersebut menjadi salah satu titik penting yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat hanya bergantung pada peran guru di sekolah.

Berbagai cara telah peneliti lakukan termasuk menggali informasi yang lebih dalam terkait permasalahan yang sedang dihadapi oleh Adi tersebut. Ringkasnya setelah menggali informasi yang dilakukan, ternyata kebiasaan Adi tidak jauh dari kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Ayahnya secara tidak langsung mencontohkan aktivitas yang seharusnya tidak diperlihatkan, seperti halnya merokok ketika di rumah, dan bahkan ketika pulang dari bekerja ia membawa minuman beralkohol, yang mana itu untuk *ber-party* bersama teman-temannya. Aktivitas semacam itulah yang menjadi latar belakang anak mengalami permasalahan.

Hal serupa juga sering dilakukan oleh Adi ketika di sekolah, dia sering melakukan tindakan yang kurang disiplin. Salah satunya ketika melakukan sholat berjamaah, ia sering kali bercanda, bermain, dan tertawa. Tidak hanya itu, dia juga menggoda teman sampingnya yang menjadikan suasana itu menjadi gaduh, sampai guru itu marah kepadanya. Tidak cukup dengan nasehat, bahkan sudah di bawa ke ruang kepala sekolah. Namun, kejadian itu terulang lagi (Nizar et al., 2025).

Hal ini juga disampaikan oleh guru lain bernama Pak Aan yang mengamati dinamika tersebut:

“Banyak peserta didik yang sebenarnya mampu mengikuti aturan di sekolah lain, tetapi ketika di rumah tidak ada pengawasan yang cukup, perilaku mereka berbeda ketika di sekolah” (Aan, wawancara 8 maret 2026).

Diharapkan dengan mengetahui lebih dalam problematika yang dialami peserta didik di sekolah, tentu itu tidak terlepas dari aktivitas orang tua yang secara tidak langsung mencontohkan kebiasaan yang tidak baik di hadapan anaknya. Dengan demikian guru lebih proporsional dalam menghadapi problematika dan tantangan di lapangan (Sinaga, 2024).

JoEMS

9.1

Di samping itu, wawancara dengan salah satu wali murid bernama Bu Aminah wali mengungkapkan:

“Kadang kami ingin waktu yang lebih agar sering mendampingi

anak belajar, tetapi pekerjaan membuat waktu bersaa anak menjadi terbatas” (Aminah, wawancara 8 Mei 2026).

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan betapa minimnya pengaruh positif terhadap anaknya. Minimnya pengawasan dan kepedulian orang tua terhadap anaknya yang akhirnya mempengaruhi perilaku anaknya. Menyaring aktivitas yang seharusnya tidak pantas diperlihatkan menjadi hal yang utama dalam membentuk karakter dari anak, dengan mencontohkan aktivitas baik, kebiasaan baik. Sehingga dari anak tadi terbiasa melakukan hal baik sebagaimana yang dilakukan orang tuanya (Darwin et al., 2017).

Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa problematika pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial keluarga dan pola pengasuhan di rumah (Sinaga, 2024).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim, dkk. menyebutkan kurangnya dukungan orang tua juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika di sekolah. Anak ketika di rumah dilepas tanpa pengawalan dari orang tua, hal yang terjadi di sekolah ialah anak menjadi sulit dikontrol, diarahkan. Dikhawatirkan pendidikan karakter yang seharusnya terbentuk baik di usia dini menjadi karakter yang nakal (Hakim et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa tidak hanya peran khusus yang paling dominan guru dalam mendidik peserta didiknya, akan tetapi juga peran aktif dari orang tua dalam keterlibatan aktif dalam memantau anaknya. Sebab, dari permasalahan yang sudah dijelaskan tadi, dalam ranah sekolah guru memang memantau peserta didik, namun tidak sepenuhnya mengetahui apa yang sebenarnya dialami peserta didik tadi, yang mengakibatkan peserta didik mengalami kendala dalam belajarnya.

Maka, kurangnya kehadiran orang tua di rumah juga berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah. Pola asuh yang longgar, kebiasaan keluarga yang kurang memberi teladan, serta lemahnya pengawasan moral menjadi faktor utama yang menghambat pembentukan karakter disiplin.

MPMT (*My Parent My Teacher*) sebagai Strategi Kolaborasi dan Solusi Sinergis Orang Tua dan Guru

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua begitu penting, agar pembinaan anak dalam lembaga pendidikan Islam dapat berjalan lebih optimal. Salah satu komunikasi yang dilakukan di SD Miftahul Huda ialah melalui *WhatsApp Group* kelas, yang berfungsi sebagai sarana koordinasi antara guru dan wali murid (Ariadi Nugraha, 2017). Ketika peserta didik menghadapi kesulitan belajar atau perilaku tertentu, guru segera menyampaikan laporan kepada orang tua agar dapat ditindaklanjuti di rumah. Di SD Islam Miftahul Huda sudah terjalin baik kerjasamanya, sebagai contoh ketika peserta didik itu mengalami permasalahan

terkait dengan pembelajaran, guru melaporkan ke orang tuanya tadi dengan pesan melalui WhatsApp. Selanjutnya orang tua akan lebih intensif dalam pemantauan anaknya (Yana & Agustina, 2021).

MPMT dalam pandangan Joyce L. Epstein (1995) ialah suatu bentuk konkret sinergitas orang tua peserta didik dan guru yang nantinya tercipta bentuk kolaborasi antara keduanya. Model *voluntering at home* Epstein yang bertujuan mengubah keterbatasan bentuk formal antara guru dan orang tua dan mampu memberikan pengalaman otentik bagi anak untuk melihat orang tuanya dihormati sebagai sumber ilmu di lingkungan sekolah (Nizar et al., 2025).

Bentuk wujud kolaborasi di SD Islam Miftahul Huda adalah adanya program *My Parent My Teacher* (MPMT). Program ini secara langsung melibatkan orang tua sebagai pendidik tamu, memperkuat kerja sama emosional dan spiritual. Melalui MPMT, orang tua dapat melihat perkembangan anak di kelas dan berkonsultasi tatap muka dengan guru. Komunikasi tatap muka yang terjalin menghasilkan kerja sama aktif-positif, yang membawa dampak baik pada kepribadian siswa. Kesadaran orang tua terhadap peran vital mereka menjadikan proses pendidikan semakin kuat. Dengan demikian, tidak terjadi *split* (perbedaan perlakuan), melainkan keselarasan pola asuh yang seirama antara rumah dan sekolah.

Berdasarkan pengalaman peneliti, program ini memberikan ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan kelas. Ketika orang tua terlibat secara langsung, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi.

Wawancara peneliti dengan salah satu orang tua Ibu Retno yang pernah terlibat dalam program tersebut menyampaikan:

“ketika saya mengajar di kelas anak saya, saya jadi lebih memahami bagaimana proses belajar mereka di sekolah. Dari situ saya juga tahu bagaimana cara mendampingi anak ketika belajar di rumah.”
(Retno, wawancara 7 Mei 2026).

Sinergitas antara guru dan orang tua menjadi jembatan penghubung. Salah satu hal yang paling penting ialah menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya. Guru sebagai fasilitator di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama yang paling berpengaruh terhadap anaknya. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya kolaborasi program MPMT (*My Parent My Teacher*) ini terjalin silaturahmi baik diantara keduanya. Sehingga tidak terjadi kesenjangan dan berharap adanya keterbukaan dalam mengakses informasi terkait permasalahan terhadap peserta didik. (Nurhadi, Muslim, 2025)

MPMT secara eksplisit memberikan ruang orang tua untuk menjadi pendidik atau fasilitator yang terlibat langsung dalam pengajaran di dalam kelas. (Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, 2022) Sebagai contoh memberikan pengajaran keterampilan seperti membuat kue, menghias, menggambar. Kegiatan ini untuk

memperkuat kesadaran orang tua tentang apa yang dipelajari anak di sekolah. ketika orang tua menjadi guru sesaat, mereka memperoleh pemahaman yang lebih dan memberikan dukungan yang lebih terarah ketika di rumah. MPMT secara implisit memberdayakan orang tua dan memberikan ruang dalam bermain peran yang signifikan dalam ekosistem pendidikan anak. (I'annah, 2024)

Dalam perspektif guru, program ini juga membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka antara sekolah dan keluarga. Seorang guru menyampaikan:

“Melalui program seperti ini, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pendidikan anak.”

Bagi peneliti sendiri, pengalaman menyaksikan interaksi antara orang tua, guru, dan siswa dalam program tersebut memberikan pemahaman baru bahwa keterlibatan langsung orang tua mampu memperkuat hubungan emosional antara keluarga dan sekolah.

Antusias peserta didik melihat orang tua mereka mengajar bersifat membangun semangat dan motivasi. Dalam bermain peran orang tua akan lebih dekat dengan anaknya. Emosional anak akan lebih terarah dan terukur. Disamping itu guru hanya sebagai fasilitator yang bersifat transparan, artinya guru membandingkan perbedaan ketika pengajaran itu dilakukan oleh guru dan orang tua. Semua itu akan terlihat perbedaannya, mulai dari antusias, emosional, semangat. Setelah selesainya acara dari orang tua yang mengikuti kegiatan tersebut diberikan lembar kertas yang isinya tentang laporan hasil kegiatan tersebut, mulai dari aktivitas anak apakah sangat antusias, semangat, maupun termotivasi (Purwaningrum & Surur, 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu peserta didik bernama Azni yang orang tuanya mengikuti program tersebut:

“saya merasa bangga dengan orang tua saya, karena telah bersedia hadir. Disela sibuknya orang tua bekerja, disini lain tetap mengupayakan yang terbaik untuk anaknya ini”. (Azni, wawancara 7 Maret 2026).

Disamping kegiatan tersebut membangun silaturahmi antara guru dan orang tua, juga memberikan wadah untuk saling aktif dalam mendidik. Guru bisa bertukar permasalahan yang dihadapi ketika mengajar, dan permasalahan anak ketika di rumah. Kebanyakan anak yang mengalami permasalahan di sekolah tidak jauh dari aktivitas di rumah. Maka dibutuhkan adanya kolaborasi transparan yang mampu mengetahui berbagai permasalahan baik di sekolah maupun di rumah. Nanti dapat disimpulkan bahwa anak ini mengalami permasalahan, dan cara yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan anak didik. Hal ini sangat efektif dikarenakan kedua sisi berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efisien (Mubayin, 2023).

Dalam pendapatnya Sari (2021), terdapat beberapa peran dalam mewujudkan pendidikan Islam di keluarga, antara lain: pertama, keluarga adalah institusi yang paling utama dalam pendidikan anak, karena melalui perantaranya manusia dilahirkan, tumbuh, mengalami perkembangan dan berproses di dalam kehidupannya. Kedua, keluarga sebagai madrasah pertama yang ditempuh anak. Sehingga, madrasah tersebut berperan dalam menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah, pembelajaran tauhid, pengetahuan dan mencari pengalaman. Ketiga, keluarga sebagai perantara dalam membangun kesempurnaan akal seorang anak. Orang tuanya kemudian yang memiliki tanggung jawab dalam memberi pengarahan dan mengembangkan kecerdasan berpikirnya. Seluruh aktivitas yang dipraktikkan oleh orang tua akan selalu menjadi perhatian bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, diperkenankan sebagai orang tua sangat diwajibkan dalam mengajarkan kebaikan kepada anaknya (Sari, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang muncul di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi pengasuhan dan lingkungan keluarga di rumah dan diharapkan adanya kolaborasi ini dapat mendorong terwujudnya pendidikan yang terarah. (*My Parent My Teacher*) merupakan sarana efektif sistem kolaborasi orang tua dan guru. Hubungan yang baik ini akan membawa dampak positif dalam kepribadian siswa. Kegiatan ini juga untuk memperkuat tali persaudaraan antar wali murid. Bentuk kolaborasi yang langsung terlihat nyata ketika orang tua menyampaikan masalah dan langsung ditanggapi oleh guru. Kesadaran orang tua akan perannya yang vital dalam pembentukan karakter anak menjadikan proses pendidikan semakin kuat. Tidak terjadi *split* atau perbedaan perlakuan dan iklim antara rumah dan sekolah. Pola asuh di rumah dan pendekatan pendidikan di sekolah seirama. Ada komunikasi yang intens antara sekolah dan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola relasi antara orang tua dan lembaga pendidikan Islam. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka kini lebih sering berlangsung melalui media digital seperti WhatsApp Group dan platform komunikasi sekolah. Media tersebut terbukti mempermudah penyampaian informasi terkait perkembangan akademik maupun perilaku siswa. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital belum sepenuhnya mampu memperkuat pembinaan karakter apabila tidak disertai keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak di rumah. Berbagai problematika yang muncul di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pembinaan karakter di sekolah dan pengawasan di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua, keterbatasan waktu bersama anak, serta kurangnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan, tetapi membutuhkan sinergi yang kuat antara keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan utama dalam perkembangan anak. Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, sekolah mengembangkan beberapa strategi kolaboratif, seperti penggunaan buku *Daily Activity* untuk memantau aktivitas siswa di rumah serta program *My Parent My Teacher* (MPMT) yang melibatkan orang tua secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Program tersebut tidak hanya memperkuat komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era digital tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi komunikasi, tetapi lebih pada kemampuan sekolah dan keluarga dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan. Bagi praktisi pendidikan, penting untuk mengembangkan model komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga partisipatif dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Sementara itu, bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi anak serta memberikan teladan perilaku yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan pendekatan autoetnografi yang berfokus pada pengalaman reflektif peneliti sebagai guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan serta menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi Nugraha, F. A. R. (2017). Strategi Kolaborasi Orang Tua dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 128–136.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga. *At-Turats*, 13(1), 3–20. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>
- Darwin, M., Ekawati, H., & Habib, F. (2017). Membangun Relasi Digital Antara Orang Tua Siswa Dengan Sekolah Dalam Penanganan Tawuran Pelajar Di Yogyakarta Efforts To Build Digital Relations Between Parents and Schools. *Populasi*, 25(2), 1–23. <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/36201/21158>
- Dube, S. S., & Chibaya, R. (2025). Impact of Information and Communication

Technology on Parental and Community Involvement in Rwandan Mathematics Education. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)*, IX(2454), 8107–8118. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>

Elvi Rahmi, M. Yemmardotillah, A. I. (2022). Kolaborasi Pendidikan Melalui Pertemuan Guru Dan Orangtua. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2(3), 30–47. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i3.356>

Experiences, S. (2023). Autoethnography as a Tool for the Achievement of Deep Learning of University Students in. *social sciences Article*, 12, 395.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif (Y. Novita (ed.); Cetakan Pe). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2024). Peran Guru dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter di SDIT Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1113–1122.

I'annah, N. (2024). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>

Li, S., & Wang, J. (2024). Promote the Quality of Parent-Teacher Relationships through Home-School Partnerships. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 29, 76–84. <https://doi.org/10.54097/rw5bvb63>

Loviana, S., Gasmi, N. M., Oktaviani, S., & Kasturi, R. (2024). PENDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(02).

Mubayin, A. (2023). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH DINIYAH FORMAL AL JAYADI KETANDAN DAGANGAN MADIUN.

Nizar, A. R., Satriani, A., Putra, Z., Chilmi, A., Anggriani, F. L., & Damayanti, Z. A. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ner/>

- Parwati, L., Fatimah, S., Jannah, M., Mahmudah, U., Kebumen, I., & Pekalongan, I. (2021). Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021 Peran Keterlibatan Orangtua dalam Pengembangan Literasi Digital pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022, 586–595. <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai-586->
- Purwaningrum, R., & Surur, N. (2023). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi : Systematic Literature Review. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 12(1), 119–136.
- Qadafi, M. (2019). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 5, 8–9.
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7, 139–158.
- Sari, D. W. (2021). Mediatisasi Hubungan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Era Digital (Perspektif Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19). paramurobi: Jurnal Pendidikan Islam, 5, 167–186.
- Sinaga, S. (2024). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA Sopian Sinaga. Journah As-Sunnah Deli Serdang, 2(1), 175–188.
- Yana, F., & Agustina, M. (2021). Whatsapp Group : Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru. 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i1.2614>